

^BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan historis, pasar modal sudah hadir jauh sebelum kemerdekaan RI. Pasar modal atau yang disebut dengan bursa efek sudah ada sejak tahun 1912 di Batavia yang pada saat itu merupakan jaman penjajahan kolonial Belanda. Pasar modal pada masa itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Namun, kegiatan pasar modal pada masa itu tidak berjalan seperti yang diharapkan bahkan tidak mengalami perkembangan dan pertumbuhan dalam operasionalnya.

Bursa efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah colonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun, kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 disebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Kemudian pada tahun 1952 dibuka kembali, dengan memperdagangkan obligasi dan saham yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Walaupun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia yakni presiden Soeharto mengaktifkan kembali bursa efek yang disebut dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 10 agustus 1977. Pengerasian bursa efek berada dibawah Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan hadirnya PAKDES 87 ditahun 1987 yang memberi kemudahan untuk perusahaan melakukan penawaran umum dan para

investor asing dalam menanamkan modalnya, kemudian dikeluarkannya PAKDES 88 ditahun 1988 yang memberi kemudahan perusahaan untuk go public dan kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal, dan kemudian di tahun 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) diresmikan.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan, seperti ditahun 1995 BES merger dengan Bursa Paralel Indonesia dan ditahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh. Hingga akhirnya pada 30 November 2007, terjadi penggabungan antara BEJ dan BES yang berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan Bursa Efek Indonesia terus mengalami pembaruan dan peningkatan dalam hal sistem perdagangannya yang ditandai dengan diluncurkannya sistem dan mekanisme perdagangan syariah di BEI pada tahun 2012, diresmikannya IDX channel pada april 2016, didirikannya PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) pada desember 2016, diresmikannya IDX incubator pada maret 2017, serta ditahun 2019 PT PEI mendapat izin operasional dari Otoritas Jasa Keuangan.

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, system yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “*The Best Stock Exchange of The Year 2010 in Southeast Asia*”.

Bursa Efek Indonesia memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

1) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

b. Profil Perusahaan Pertambangan

Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang bergerak dalam eksploitasi sumber daya alam yang berupa bahan-bahan tambang dan mineral. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam tersebut, perusahaan memerlukan penyidikan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut. Perusahaan mengeluarkan biaya yang besar untuk menemukan wilayah yang mengandung bahan-bahan tambang dan mineral, termasuk biaya tenaga ahli. Oleh karena itu, industri pertambangan dikenal luas sebagai industri yang memiliki resiko yang tinggi sebagai usaha yang berkenaan dengan sumberdaya alam yang tidak terbaharukan dan sebagai usaha yang keekonomiannya lebih banyak ditentukan oleh pasar yang sifatnya sangat musiman.

Produk yang dihasilkan dari industri pertambangan sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa: minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, bahan galian golongan C (seperti: kaolin, magan, aspal, yodium, belerang, fosfat, asbes, pasir kwarsa, marmer, batu gamping, feldspar, dan bentonit).

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peranan sektor pertambangan bagi perekonomian Indonesia cukup vital karena memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian terutama dalam memberikan devisa yang sangat besar bagi Indonesia. Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Diawal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI.

Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan merupakan perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian. Dengan demikian, seiring perkembangannya sektor pertambangan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di

Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor pertambangan yang melakukan IPO. Pada tahun 2008 sudah terdapat 21 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hingga pada pertengahan tahun 2022 terdapat 57 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri sektor pertambangan terdiri dari subsektor pertambangan batubara, subsektor pertambangan minyak & gas bumi, subsektor pertambangan logam dan mineral lainnya, serta subsektor pertambangan batu-batuan.

2. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yakni yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 20 perusahaan yang menjadi sampel dari 57 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021

Terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini, yakni Perputaran Asset (X1) yang diukur dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover*, Risiko (X2) yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio*, dan Kebijakan Dividen (X3) yang diukur dengan *Dividend Pay Out Ratio*, serta satu variabel dependen yakni Pertumbuhan Laba(Y). Penjelasan masing-masing variabel akan dideskripsikan sebagai berikut :

a. Pertumbuhan Laba (Y)

Laba merupakan keuntungan yang diperoleh suatu organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Laba menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan, serta menjadi dasar bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi. Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan laba perusahaan selama beberapa periode. Dengan demikian, persentase kenaikan laba menjadi indikator yang penting bagi suatu perusahaan. Data Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Pertumbuhan Laba Periode 2018-2021

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba (%)			
		2018	2019	2020	2021
1	ADRO	-10,98	-8,91	-63,56	148,93
2	BSSR	-16,61	-55,89	0,17	572,22
3	BYAN	55,11	-55,33	47,07	267,52
4	DSSA	-5,08	-40,66	-180,80	-258,29
5	GEMS	-16,28	-33,60	43,57	169,33
6	HRUM	-27,88	-49,95	199,63	63,02
7	ITMG	2,40	-51,11	-70,10	156,72
8	KKGI	-96,46	88,43	-260,09	-365,38
9	MBAP	-14,20	-29,86	-22,16	66,13
10	MYOH	151,32	-15,62	-13,66	19,63
11	PTBA	12,62	-21,10	-40,40	63,77
12	PTRO	94,89	35,22	3,75	4,48
13	SMMT	111,05	-92,63	-475,15	-768,81
14	TOBA	64,59	-35,75	-18,16	83,24
15	ELSA	10,19	29,01	-30,13	-56,30
16	MEDC	121,53	-52,30	710,15	-135,31
17	RUIS	29,31	22,29	-16,76	-33,43
18	ANTM	140,59	-77,83	92,90	61,98
19	CITA	2,46	-8,55	-1,19	-12,55
20	MDKA	34,16	19,68	-58,28	15,56

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Berdasarkan data Pertumbuhan Laba seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa persentase pertumbuhan laba mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Beberapa perusahaan mengalami kinerja yang menurun, sehingga menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang turun secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), dimana pada tahun 2020 mengalami penurunan laba yg cukup signifikan dibanding dengan tahun 2019. Kemudian juga pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) yang terus mengalami penurunan pertumbuhan laba selama periode penelitian, yaitu 2018 hingga tahun 2021.

b. Perputaran Asset (X1)

Perputaran Asset (*Total Asset Turn Over*) merupakan rasio yang mengukur penggunaan keseluruhan asset yang ada di perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran aset berarti makin cepat kembalinya uang pada perusahaan. keadaan aktiva yang tinggi atau rendah akan memberikan gambaran tentang perputaran aktiva dan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dari perputaran aktiva tersebut. Data Perputaran Aset pada perusahaan sektor pertambangan periode 2018-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Perputaran Aset Periode 2018-2021

No	Kode Perusahaan	Perputaran Asset (%)			
		2018	2019	2020	2021
1	ADRO	51,27	47,90	39,72	52,63
2	BSSR	180,92	166,78	125,87	158,82
3	BYAN	145,69	108,89	86,13	117,20
4	DSSA	52,23	44,81	51,97	71,92
5	GEMS	99,07	74,87	80,44	191,30
6	HRUM	71,95	58,75	79,39	96,82
7	ITMG	139,16	141,90	102,31	124,64
8	KKGI	48,56	90,90	66,45	99,98
9	MBAP	148,78	135,49	110,57	120,22
10	MYOH	159,33	158,85	114,80	97,98
11	PTBA	87,57	83,48	72,02	81,00
12	PTRO	83,83	86,46	64,32	78,04
13	SMMT	22,89	28,72	23,75	48,33
14	TOBA	87,36	82,81	43,00	53,92
15	ELSA	117,10	123,22	102,17	112,46
16	MEDC	83,19	73,95	78,53	23,28
17	RUIS	71,07	87,57	90,16	86,82
18	ANTM	75,79	108,36	86,27	116,80
19	CITA	81,27	100,87	105,08	106,33
20	MDKA	36,84	42,26	34,62	29,80

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa Perputaran Aset (TATO) yang diperoleh perusahaan menunjukkan fluktuatif setiap tahunnya. Masih adanya tingkat perputaran aset perusahaan yang kurang stabil, sehingga menunjukkan kurang maksimalnya operasional perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk mencapai perolehan laba. Semakin tinggi tingkat perputaran aset berarti makin cepat kembalinya uang pada perusahaan., sehingga perusahaan akan memanfaatkannya dalam hal perolehan laba. Terdapat perusahaan yang memiliki tingkat perputaran asset yang meningkat seperti pada RUIS tahun 2018-2020 dan CITA pada tahun 2019. Namun terdapat juga perusahaan yang mengalami penurunan pada tingkat perputaran asset yakni BSSR dan BYAN tahun 2018-2020.

c. Risiko (X2)

Risiko merupakan segala sesuatu yang berpotensi menimbulkan bentuk kerugian pada hal yang berkaitan dengan keuangan. Risiko pada penelitian ini diukur dengan *Financial Leverage*, yakni *Debt to Asset Ratio*. DAR menunjukkan besarnya persentase asset perusahaan yang disediakan oleh kreditur. Berikut data Risiko (*Debt to Asset Ratio*) pada Perusahaan sektor pertambangan periode 2018-2021:

Tabel 4.3

Data Risiko (DAR) Periode 2018-2021

No	Kode Perusahaan	Risiko (%)			
		2018	2019	2020	2021
1	ADRO	39,06	44,81	38,08	41,24
2	BSSR	38,69	32,06	27,71	41,97
3	BYAN	41,08	51,56	46,81	43,45
4	DSSA	55,32	55,95	45,21	41,86
5	GEMS	54,95	54,11	57,06	61,84
6	HRUM	46,99	10,61	38,80	25,61
7	ITMG	32,78	26,85	26,96	27,89
8	KKGI	26,06	26,09	22,48	25,16
9	MBAP	28,43	24,35	24,04	22,40
10	MYOH	24,67	23,65	14,60	14,25
11	PTBA	32,70	29,41	29,59	32,93

12	PTRO	65,60	61,43	16,31	13,05
13	SMMT	41,16	32,94	35,98	22,23
14	TOBA	57,04	58,38	62,31	58,72
15	ELSA	41,67	47,44	50,54	47,78
16	MEDC	73,59	77,42	79,44	78,37
17	RUIS	59,01	65,40	66,07	62,68
18	ANTM	40,73	39,95	40,00	36,70
19	CITA	54,12	47,84	16,47	14,75
20	MDKA	47,09	44,89	39,37	39,04

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Berdasarkan data Risiko (*Debt to Asset Ratio*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat DAR yang berfluktuatif. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat DAR yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai total liabilitas perusahaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan total Asset perusahaan. Beberapa perusahaan sektor pertambangan yang memperoleh DAR yang cenderung meningkat diantaranya MEDC tahun 2018-2020, GEMS pada tahun 2019-2021. Serta terdapat juga perusahaan yang mengalami penurunan tingkat DAR, yakni CITA pada tahun 2020, dan PTRO ditahun 2020-2021.

d. Kebijakan Dividen (X3)

Kebijakan dividen merupakan suatu hal mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan sehingga menjadi suatu hal yang penting dan harus dipertimbangkan secara seksama. Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak dari pada pemegang saham, yang pada dasarnya laba tersebut dapat dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio*. DPR merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total labayang tersedia bagi pemegang saham. Data Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2018-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Kebijakan Dividen Periode 2018-2021

No	Kode Perusahaan	Kebijakan Dividen (%)			
		2018	2019	2020	2021
1	ADRO	57,43	67,45	79,38	52,98
2	BSSR	99,91	32,82	32,77	69,70
3	BYAN	3,37	6,93	2,64	1,63
4	DSSA	25,80	11,83	-59,95	55,12
5	GEMS	74,59	34,45	107,45	107,34
6	HRUM	118,39	46,61	2,94	14,62
7	ITMG	96,37	169,20	171,22	22,45
8	KKGI	138,63	12,18	-14,11	36,36
9	MBAP	96,54	39,67	26,39	38,72
10	MYOH	58,21	73,00	66,69	55,88
11	PTBA	66,23	95,08	152,04	11,76
12	PTRO	54,10	28,17	22,09	24,08
13	SMMT	0,11	3,53	-0,43	0,05
14	TOBA	38,14	22,40	24,75	14,17
15	ELSA	13,45	19,39	35,84	68,66
16	MEDC	-24,16	-31,67	-1,20	5,78
17	RUIS	14,23	13,96	16,77	21,00
18	ANTM	5,46	57,88	5,90	21,61
19	CITA	33,01	43,53	56,67	63,41
20	MDKA	0,02	0,11	0,18	0,17

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa *Dividend Payout Ratio* yang diperoleh perusahaan menunjukkan fluktuatif setiap tahunnya. Perusahaan yang memiliki nilai *Dividend Payout Ratio* yang lebih dari 100%, mengartikan bahwa perusahaan membayarkan lebih banyak dividen kepada pemegang saham daripada laba bersihnya. Terdapat beberapa perusahaan pada tabel di atas yang membagikan dividen dengan persentase lebih dari 100%, diantaranya HRUM pada tahun 2018, GEMS tahun 2020-2021, KKGI tahun 2018 dan PTBA tahun 2020. Akan tetapi, terdapat juga perusahaan yang memperoleh kerugian tetap memberikan dividen kepada para pemegang saham, yakni MEDC pada tahun 2018-2020 dan KKGI pada tahun 2020.

3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata), dispersi (deviasi standar), nilai minimum, serta nilai maksimum dari seluruh variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERPUTARAN ASET (X1)	80	22,89	191,30	88,9571	38,24687
RISIKO (X2)	80	10,61	79,44	41,0704	16,49834
KEBIJAKAN DIVIDEN (X3)	80	-59,95	171,22	39,1234	43,70200
PERTUMBUHAN LABA (Y)	80	-768,81	710,15	1,4691	172,68591
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel diatas, diperoleh informasi mengenai variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel independen Perputaran Asset (X1) yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki nilai maksimum sebesar 191,30%, nilai minimum sebesar 22,89%, nilai *mean* sebesar 88,95%, dan *standar deviation* sebesar 38,24%. Total data penelitian (N) sebanyak 80 data. Tingkat Perputaran Asset tertinggi dimiliki oleh PT Golden Energy Mines (GEMS) tahun 2021. Sedangkan Tingkat Perputaran Asset terendah dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT) tahun 2018.
- b. Variabel independen Risiko (X2) yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai maksimum sebesar 79,44%, nilai minimum sebesar 10,61%, nilai *mean* sebesar 41,07%, dan *standar deviation* sebesar 16,49%. Total data penelitian (N) sebanyak 80 data. Tingkat Risiko tertinggi dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional (MEDC) tahun

2020. Sedangkan Tingkat Risiko terendah dimiliki oleh PT Harum Energy (HRUM) tahun 2019.

- c. Variabel independen Kebijakan Dividen (X3) yang diukur dengan *Devidend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai maksimum sebesar 171,22%, nilai minimum sebesar -59,95%, nilai *mean* sebesar 39,12%, dan *standar deviation* sebesar 43,70%. Total data penelitian (N) sebanyak 80 data. Kebijakan Dividen tertinggi dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) tahun 2020. Sedangkan Kebijakan Dividen terendah dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa (DSSA) tahun 2020.
- d. Variabel dependen Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 710,15%, nilai minimum sebesar -768,81%, nilai *mean* sebesar 1,46%, dan *standar deviation* sebesar 172,68%. Total data penelitian (N) sebanyak 80 data. Pertumbuhan Laba tertinggi dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional (MEDC) tahun 2020. Sedangkan Pertumbuhan Laba terendah dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT) tahun 2021.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data variabel bebas dan terikat telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai *sig* > 0,05, maka data berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6

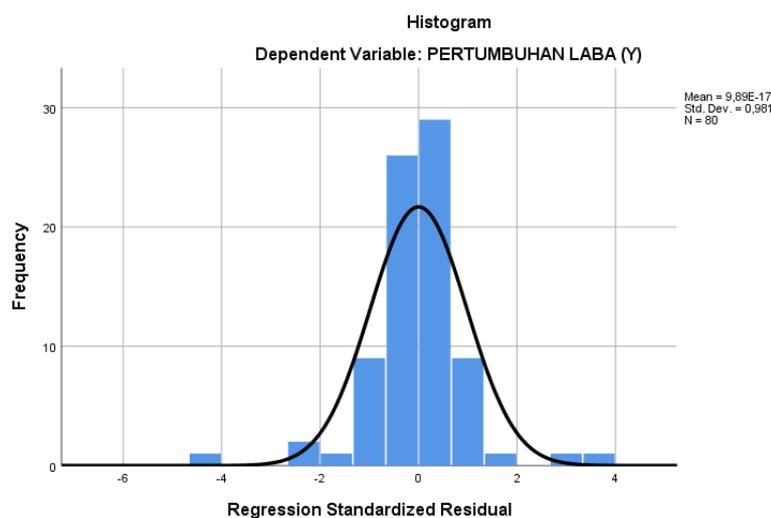
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	156,30952965
Most Extreme Differences	Absolute	,111

	Positive	,111
	Negative	-,101
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,056. Oleh karena nilai Sig yakni 0,056 lebih besar dari 0,05 ($0,056 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selain dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas pada penelitian ini juga diuji dengan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.1 Uji Normalitas Histogram

Hasil uji normalitas dengan grafik Histogram pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa kurva membentuk kurva normal, yakni tidak condong ke kiri dan ke kanan serta berbentuk lonceng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel bebas (independen) atau tidak. Kriteria pengujian multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-274,880	72,181		-3,808	,000		
	PERPUTARAN ASET (X1)	1,603	,506	,355	3,168	,002	,858	1,165
	RISIKO (X2)	3,358	1,141	,321	2,943	,004	,908	1,102
	KEBIJAKAN DIVIDEN (X3)	-,107	,452	-,027	-,237	,813	,825	1,212

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)

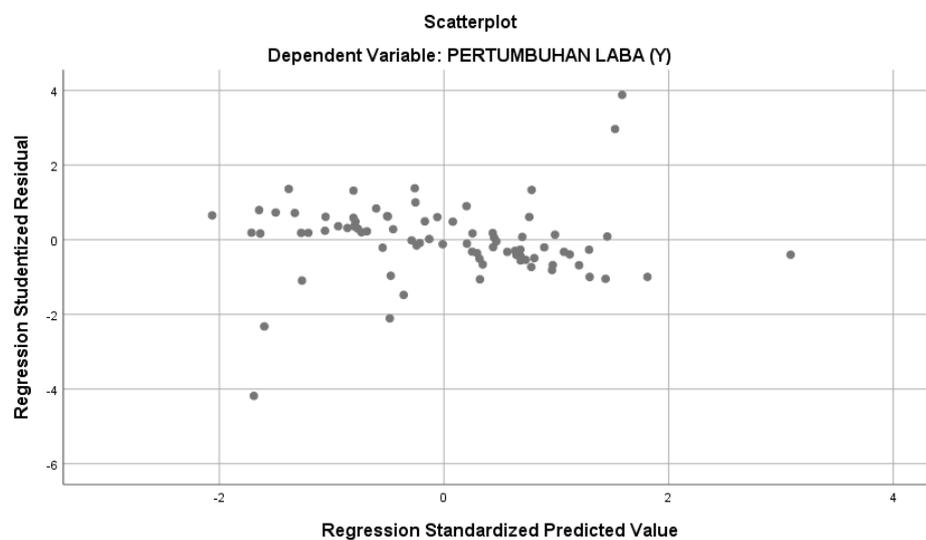
Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas menunjukkan angka yang kurang dari 10. Pada variabel Perputaran Asset diperoleh nilai VIF sebesar 1,165, variabel Risiko diperoleh VIF sebesar 1,102, serta pada variabel Kebijakan Dividen diperoleh VIF sebesar 1,212.

Kemudian, jika dilihat dari nilai *tolerance* juga menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,10. Pada variabel Perputaran Asset diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,858, variabel Risiko diperoleh *tolerance* sebesar 0,908, serta pada variabel Kebijakan Dividen diperoleh *tolerance* sebesar 0,825. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdapat korelasi diantara variabel bebas dan model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.



Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas (*Scatter Plot*)

Berdasarkan gambar uji *Scatter Plot* di atas, tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran titik-titik data. Titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan Metode *Glejser*. Jika nilai $Sig. > 0,05$ maka dalam suatu model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji *Glejser* sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas (*Glejser*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	149,088	51,798		2,878	,005
	PERPUTARAN ASET (X1)	,060	,363	,020	,166	,868
	RISIKO (X2)	-,528	,819	-,075	-,645	,521
	KEBIJAKAN DIVIDEN (X3)	-,738	,324	-,277	-,275	,126

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan uji *glejser* heterokedastisitas di atas, menunjukkan nilai *Sig.* dari variabel Perputaran Aset sebesar 0,868, variabel Risiko 0,521, dan variabel Kebijakan Dividen sebesar 0,126. Dengan demikian, nilai *Sig.* dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari 0,05. Maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode lainnya. Salah satu cara mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW). Suatu penelitian tidak mengandung masalah autokorelasi jika nilai DW diantara batas (dU) dan (4-dU) atau $dU < dW < (4-dU)$. Maka koefisien autokorelasi samadengan nol, artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,625 ^a	,481	,448	159,36473	1,750

a. Predictors: (Constant), KEBIJAKAN DIVIDEN (X3), RISIKO (X2), PERPUTARAN ASET (X1)

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas diperoleh nilai Durbin-Watson (dW) sebesar 1,750. Berdasarkan tabel Durbin-Watson (Tabel D-W), dengan N=80 dan k=3, maka diperoleh batas atas (dU) sebesar 1,7153. Nilai 4-dU (4-1,7153) diperoleh sebesar 2,2847. Dengan demikian, maka nilai $dU < dW < (4-dU)$, yakni $1,7153 < 1,750 < 2,284$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

5. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Hasil dari uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini yakni :

Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikansi $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Parsial (Uji Statistik T)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-274,880	72,181		-3,808	,000
	PERPUTARAN ASET (X1)	1,603	,506	,355	3,168	,002
	RISIKO (X2)	3,358	1,141	,321	2,943	,004
	KEBIJAKAN DIVIDEN (X3)	-,107	,452	-,027	-,237	,813
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)						

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Pada penelitian ini diperoleh nilai Nilai t-tabel dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), angka *degree of freedom* ($df = n-k$), dimana $n=80$ dan $k=4$ sehingga $df=76$. Dengan demikian maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,9916. Berdasarkan hasil uji parsial diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel perputaran aset sebesar 1,603, yakni bernilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara perputaran aset dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai t-hitung sebesar 3,168, sementara nilai t-tabel sebesar 1,9916. Dengan demikian maka nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,168 > 1,9916$). Selain itu jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 2) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel risiko sebesar 3,358, yakni bernilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara risiko dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai t-hitung sebesar 2,943, sementara nilai t-tabel sebesar 1,9916. Dengan demikian maka nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,943 > 1,9916$). Selain itu jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,004 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- 3) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel kebijakan dividen sebesar -0,107, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti adanya pengaruh negatif antara kebijakan dividen dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai t-hitung sebesar -0,237, sementara nilai t-tabel sebesar 1,9916. Dengan demikian maka nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-0,237 < 1,9916$). Selain itu jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi ($0,813 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini yakni :

Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji simultan F sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	425632,474	3	141877,491	5,586	,002 ^b
	Residual	1930180,856	76	25397,117		
	Total	2355813,330	79			
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)						
b. Predictors: (Constant), KEBIJAKAN DIVIDEN (X3), RISIKO (X2), PERPUTARAN ASET (X1)						

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Nilai f-tabel dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), derajat kebebasan ($df_1 = 3$ dan $df_2 = n-k$ sebesar 76 ($df_2 = 80-4$) maka diperoleh f-tabel sebesar 2,72.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui nilai f-hitung sebesar 5,586. Sementara nilai f-tabel diperoleh sebesar 2,72. Dengan demikian maka nilai f-hitung $>$ f f-tabel ($5,586 > 2,72$). Selain itu jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_4 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel perputaran asset, risiko, dan kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat (dependen). Jika nilai R^2 mendekati 1, maka berarti bahwa variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dalam penelitian ini uji R^2 (*R-Square*) digunakan untuk mengetahui persentase pertumbuhan asset, risiko dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,625 ^a	,481	,448	159,36473
a. Predictors: (Constant), KEBIJAKAN DIVIDEN (X3), RISIKO (X2), PERPUTARAN ASET (X1)				
b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)				

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran asset, risiko dan kebijakan dividen

secara bersama-sama atau simultan mampu mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 48,1%, sedangkan sisanya sebesar 51,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis, metode regresi linear berganda yang menghubungkan variabel terikat dengan beberapa variabel bebas dalam satu modal prediktif tunggal. Hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-274,880	72,181		-3,808	,000
	PERPUTARAN ASET (X1)	1,603	,506	,355	3,168	,002
	RISIKO (X2)	3,358	1,141	,321	2,943	,004
	KEBIJAKAN DIVIDEN (X3)	-,107	,452	-,027	-,237	,813

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA (Y)

Sumber: Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = -274,880 + 1,603(X_1) + 3,358(X_2) - 0,107(X_3)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diperoleh beberapa informasi antara lain :

- Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar -274,880. Nilai tersebut mengartikan bahwa jika variabel bebas, yakni perputaran asset, risiko, dan kebijakan dividen bernilai 0, maka besarnya pertumbuhan laba adalah -274,880%.

- b. Nilai koefisien regresi dari variabel perputaran asset (X1) menunjukkan angka sebesar 1,603. Hal ini berarti apabila perputaran asset meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 1,603%. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara perputaran asset dengan pertumbuhan laba. Jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,002 < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa Perputaran Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel risiko (X2) menunjukkan angka sebesar 3,358. Hal ini berarti apabila risiko meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 3,358%. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara risiko dengan pertumbuhan laba. Jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,004 < 0,05$), sehingga disimpulkan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel kebijakan dividen (X3) menunjukkan angka sebesar -0,107. Hal ini berarti apabila kebijakan dividen meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0,107%. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai negatif. Hal ini berarti adanya pengaruh negatif antara kebijakan dividen dengan pertumbuhan laba. Jika dilihat dari nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai signifikansi ($0,813 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Perputaran Aset, Risiko dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

a. Pengaruh Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perputaran aset yang diukur dengan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi dari variabel perputaran aset sebesar 1,603, yakni bernilai positif, sehingga mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara perputaran aset dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai *Sig.* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,002 < 0,05$), dan nilai *t*-tabel lebih besar dari nilai *t*-hitung ($3,168 > 1,9916$).

Total Asset Turnover Ratio merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*). Meningkatnya *Total Asset Turnover Ratio* yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan efisiensi penggunaan total penjualan yang lebih banyak sehingga rasio ini semakin baik karena kemampuan memperoleh laba pun semakin besar (Prihadi, 2012). Hal ini berarti pada penelitian ini, perusahaan dinilai telah efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat sehingga laba yang diperoleh juga akan semakin besar (Robert Ang, 1997).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hariyanto (2020) dan Gigi & Putu (2020), yang menyatakan bahwa perputaran aset (*Total Asset Turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat mengelola aktiva nya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan yang kemudian akan berpengaruh terhadap semakin besarnya keuntungan atau laba yang akan diperoleh perusahaan serta mendorong terjadinya peningkatan laba perusahaan.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sella Okta (2020) dan Arfandi Razaq dkk (2021), yang menyatakan bahwa perputaran aset (*Total Asset Turnover*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut diakibatkan karena perusahaan dalam melakukan aktivitas produksi yang tinggi dan menghasilkan penjualan yang dibiayai melalui penggunaan keseluruhan aktiva nya, diikuti dengan beban operasional yang tinggi pula. Sehingga perusahaan tidak efektif dalam memutarakan keseluruhan aktiva nya untuk menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengakibatkan perputaran penjualan yang tinggi akan mempunyai pengaruh tidak baik bagi pertumbuhan laba.

b. Pengaruh Risiko terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa risiko yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi dari variabel risiko sebesar 3,358, yakni bernilai positif, sehingga mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara risiko dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai *Sig.* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,004 < 0,05$), dan nilai *t*-tabel lebih besar dari nilai *t*-hitung ($2,943 > 1,9916$).

Debt to Asset Ratio mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, sehingga semakin besar *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan bahwa perusahaan telah memperoleh modal pinjaman yang cukup tinggi serta telah memanfaatkan dengan baik dalam kegiatan operasional penjualannya. Hal ini berarti pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besarnya asset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Akan tetapi, perusahaan berhasil dalam pemanfaatan serta pengelolaan asset dalam kegiatan operasionalnya sehingga memperoleh tingkat penjualan yang lebih besar dan mendorong terjadinya peningkatan pada laba perusahaan. perusahaan juga mampu mengelola penggunaan hutang tersebut

dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan perusahaan meskipun memiliki risiko beban bunga yang semakin tinggi. (Maulana & Nurwani, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Fawzan (2019) dan Drs. Isnainah Laili Khatmi Safitri, MMA (2016), yang menyatakan bahwa risiko (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena liabilitas perusahaan yang semakin besar sehingga perusahaan memiliki modal pinjaman yang semakin tinggi yang dapat digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba (Syamsuddin, 2011). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hariyanto (2020) dan Ami Prastiani (2022). Hal ini disebabkan karena asset perusahaan lebih banyak bukan dibiayai dengan menggunakan liabilitas perusahaan., namun dapat menggunakan modal saham. Sehingga apabila terjadi kenaikan pada tingkat liabilitas yang digunakan untuk membiayai asset tidak akan membawa dampak yang besar terhadap tingkat perolehan laba. Akan tetapi, kondisi asset yang dibiayai dengan kewajiban atau modal saham tidak memberi dampak yang besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun lebih mengarah pada kemampuan perusahaan dalam mengontrol tingkat hutang dan mencari sumber pendanaan dengan tingkat bunga yang terjangkau.

c. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang di ukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi dari variabel kebijakan dividen sebesar -0,107, yakni bernilai negatif, sehingga mengartikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kebijakan dividen dengan pertumbuhan laba. Diketahui nilai *Sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi ($-0,237 > 0,05$), dan nilai t-tabel lebih kecil dari nilai t-hitung ($-0,237 < 1,9916$).

Hasil penelitian menunjukkan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan cenderung akan menahan laba untuk kepentingan perusahaan sehingga perusahaan

kurang bersikap tegas dalam menentukan kebijakan devidennya. Dan kekurangan modal untuk dikelola kembali oleh perusahaan juga akan mengakibatkan perusahaan khawatir karena dividen yang dibayarkan penuh. Akan tetapi, dividen yang dibayar rendah akan mengurangi kepercayaan investor. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kurangnya minat para investor untuk menanamkan modal sahamnya. Dengan demikian, perusahaan tidak akan mendapatkan modal usahanya yang nantinya akan dikelola kembali untuk memperoleh laba (Sella Okta, 2020). Pada penelitian ini, nilai koefisien pada variabel kebijakan dividen bernilai negatif. Hal ini mengartikan bahwa pengaruh kebijakan terhadap pertumbuhan laba bersifat negatif. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan yang kerap membagikan dividen akan mengurangi saldo laba ditahan perusahaan. Berkurangnya laba ditahan perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, yakni akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan laba perusahaan. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi dasar adanya pengaruh yang negatif antara kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kartika Sari (2017), Sella Okta Anggraini (2020) dan Muhammad Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan dari beberapa perusahaan yang menilai pembagian dividen secara tunai hanya akan melemahkan kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan nilai saldo laba ditahan yang tidak dibagi akan semakin kecil pada laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang hanya mementingkan keuangannya agar terlihat baik ketika tersaji dalam laporan keuangan tentu akan menghindari pembagian dividen tunai. Dengan demikian, perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar maupun kecil atau bahkan tidak membagikan dividen tidak dapat memberikan sinyal bagi investor atas adanya pertumbuhan laba suatu perusahaan (Rachmawati dan Handayani, 2014). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hariyanto (2020) dan Febriana (2018). Hal tersebut dijelaskan karena adanya pembayaran dividen merupakan signal yang baik yang diberikan oleh perusahaan kepada investor mengenai

kinerja perusahaan yang baik. Pembayaran dividen yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan tambahan investasi yang dapat digunakan perusahaan dalam melakukan ekspansi sehingga laba meningkat.

d. Pengaruh Perputaran Aset, Risiko, dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran aset, risiko, kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig.* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,002 < 0,05$), dan nilai *f*-tabel lebih besar dari nilai *f*-hitung ($5,586 > 2,72$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Perputaran aset, risiko dan kebijakan dividen mampu mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 48,1%, sedangkan sisanya sebesar 51,9% dijelaskan oleh variabel dan faktor lain diluar penelitian ini.

Kondisi tersebut disebabkan karena perusahaan dapat mengelola aktiva nya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan yang kemudian akan berpengaruh terhadap semakin besarnya keuntungan atau laba yang akan diperoleh perusahaan serta mendorong terjadinya peningkatan laba perusahaan. selain itu, perusahaan juga memperoleh liabilitas yang semakin besar sehingga perusahaan memiliki modal pinjaman yang semakin tinggi untuk dapat digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Disisi lain, pembayaran dividen merupakan signal yang baik yang diberikan oleh perusahaan kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang baik. Pembayaran dividen yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan tambahan investasi yang dapat digunakan perusahaan dalam melakukan ekspansi sehingga laba meningkat. Namun demikian, juga terdapat anggapan dari beberapa perusahaan yang menilai pembagian dividen secara tunai hanya akan melemahkan kinerja perusahaan, yang tercermin dari laba ditahan perusahaan yang akan semakin kecil. Dan terdapat beberapa perusahaan yang hanya mementingkan keuangannya agar terlihat baik ketika tersaji dalam laporan keuangan tentu akan menghindari pembagian dividen tunai. Dengan demikian

kebijakan pembagian dividen tidak dapat memberikan sinyal bagi investor atas adanya pertumbuhan laba suatu perusahaan.

2. Analisis Pengaruh Perputaran Aset, Risiko dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini, dapat ditentukan variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) antar variabel perputaran aset (x1), risiko (x2) dan kebijakan dividen (x3). Untuk menentukan variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba (y) adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yang dapat diketahui melalui nilai *Sig.* masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 (*Sig.* < 0,05)
2. Membandingkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) antar variabel independen. Semakin nilai *Standardized Coefficients* (Beta) menjauhi nol (0), maka variabel tersebut semakin berpengaruh (dominan) terhadap variabel dependen.

Untuk membandingkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) dari variabel perputaran aset (X1), risiko (X2) dan kebijakan dividen (X3), disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 14

Standardized Coefficients (Beta) Variabel Independen

No	Variabel Independen (X)	<i>Standardized Coefficients</i> (Beta)	<i>Sig.</i>
1	Perputaran Aset (X1)	0,355	0,002
2	Risiko (X2)	0,321	0,004
3	Kebijakan Dividen (X3)	-0,027	0,813

Sumber : Output SPSS v.25, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel independen yang memiliki nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05, yakni variabel perputaran aset (X1) dan variabel risiko (X2). Selanjutnya berdasarkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta), variabel perputaran aset (X1) memperoleh nilai sebesar 0,355 dan variabel risiko (X2) memperoleh nilai sebesar 0,321. Artinya, variabel Perputaran aset (X1) dan risiko (X2) memiliki nilai *Standardized Coefficients* (Beta) yang lebih besar dan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) lebih menjauhi nol (0). Dengan demikian, variabel Pertumbuhan Laba (Y) lebih dominan dipengaruhi oleh variabel Perputaran Asset (X1) dan risiko (X2) sedangkan pada variabel kebijakan dividen (X3) tidak mempengaruhi pertumbuhan laba (Y). Nilai *Standardized Coefficients* (Beta) dari variabel Perputaran Asset (X1) dan risiko (X2) bertanda positif, artinya terdapat hubungan positif antara perputaran aset (X1) dan risiko (X2) dengan Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini mengartikan jika nilai perputaran aset dan risiko mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan pada pertumbuhan laba perusahaan. Pada nilai kebijakan dividen (X3) bertanda negatif, artinya nilai kebijakan dividen mengalami penurunan, maka kebijakan dividen tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

